

TINGKAT *PUSH PARENTING* PADA POLA ASUH KELUARGA DI KARAWANG DALAM PENERAPAN *FAMILY LITERACY* GUNA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS ANAK

Cut Nuraini¹, Vismaiya S. Damaianti², Chairuddin³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}, Universitas Singaperbangsa³
cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id¹, Vismaia@upi.edu², chairyfkip@unsam.ac.id³

ABSTRAK

Banyak orang berpendapat bahwa kemampuan seorang anak dipengaruhi oleh gen atau turunan dari salah satu ataupun kedua orangtuanya, bahkan beberapa penelitian mengatakan bahwa gen ibu sangat kuat dalam tingkat kecerdasan atau kemampuan seorang anak. Walaupun perkembangan otak telah dimulai sejak masa kehamilan, perkembangan pesatnya terjadi setelah kelahiran sehingga sangat mudah terekamnya pengalaman positif maupun negatif sebagai hasil interaksi dengan orang tua. Selama ini tidak banyak orang tua sadar teknik atau pola asuh yang digunakan dalam pengasuhan anak memiliki dampak jangka panjang dalam perkembangan otak kanan yang menentukan kemampuan atau keterampilannya dalam membaca dan menulis khususnya, pola asuh *push parenting* salah satunya. *Push parenting* merupakan pola asuh dengan sistem penelantaran di mana interaksi antara orang tua dengan anak sangat sedikit dan jarang. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan dan kajian lapangan melalui instrumen yang disebar kepada beberapa keluarga di daerah Karawang, ditemukan bermacam-macam pola asuh dari masing-masing keluarga. Namun, *push parenting* merupakan kondisi pola asuh yang mendominasi diterapkan oleh setiap keluarga di Karawang. Tidak sedikit pola asuh yang sama ditemukan dari keluarga yang satu dengan lainnya. Data kondisi keluarga dengan tipe pola asuh yang ditemukan disertai dengan data tingkat kemampuan atau keterampilan masing-masing anak dalam keluarga tersebut khususnya keterampilan membaca dan menulis. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dan keterkaitannya dengan tingkat kemampuan atau keterampilan anak dalam membaca dan menulis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa jenis atau tipe pola asuh orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak atau keterampilan anak khususnya membaca dan menulis. Selain itu, untuk menjawab atau dampak *push parenting*, diperlukan sebuah program "Family Literacy" yang menerapkan pola "Home Literacy Practices" merupakan program atau rancangan yang sangat ideal dalam membangun *family literacy* sebagai penentu tingkat kemampuan anak khususnya keterampilan anak dalam menulis dan membaca.

Kata Kunci: Pola Asuh; *Family*; *Literacy*.

PENDAHULUAN

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan formal, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Salah satu peran keluarga adalah memberi rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan mengembangkan hubungan baik antar anggota keluarga. Peran orang tua tersebut terutama pola pengasuhan dalam proses kegiatan belajar anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu

Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 138) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri maupun luar anak, salah satu faktor dari luar anak adalah keluarga atau orang tua. Orang tua akan memberikan pola pengasuhan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan dan belajar anaknya. Dorongan belajar atau dorongan untuk berprestasi yang diberikan orang sangat mempengaruhi kemajuan anak dalam kegiatan belajarnya.

Dalam diri anak pasti mempunyai dorongan untuk berprestasi dan tugas orang tua adalah membangkitkan dan mengembangkan aspirasi dan ambisi anak untuk berprestasi. Namun, berkaitan dengan keadaan orang tua saat ini banyak ditemukan kondisi anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya dalam hal pendidikan dan kegiatan belajarnya. Kondisi orangtua saat ini tidak hanya sibuk bekerja, namun juga sudah beralih kebiasaan menjadi pengikut zaman dengan segala macam kegiatan sosial media yang hanya menjadi hiburan atau gaya hidup saja. Sehingga, para orangtua cenderung masih menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan guru. Padahal dalam hal ini, orangtua sangat dibutuhkan anak agar dapat membimbing, mengontrol, dan mengarahkan agar anak dapat mencapai dan meraih prestasi belajar yang baik.

Padahal, anak adalah individu yang sedang berkembang di mana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orangtua, karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama di dalam keluarga yang sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak Akan meningkat salah satunya jika anak mendapat motivasi yang kuat dari dalam keluarga.

Slameto (2003:54-72) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal yang salah satunya ialah faktor keluarga. Anak yang melakukan kegiatan belajar atau yang sedang belajar Akan menerima pengaruh dari keluarga salah satunya yaitu cara orang tua mendidik. Pola asuh orangtua mendidik anaknya sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak dan tentunya juga prestasi hasil belajarnya.

Cara orang tua dalam mengasuh anak atau pola asuh orang tua terhadap anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, tetapi pada dasarnya terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Baumrind (Wiwit Wahyuning, 2003: 128-131), mengemukakan bahwa secara umum pola asuh tergambar dalam 3 bentuk, yaitu otoriter (autoritarian), permisif, dan demokratis (authoritatif). Ketiga bentuk pola asuh anak tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga menimbulkan dampak yang berbeda-beda.

Orangtua yang otoriter atau bergaya pola asuh authoritarian memiliki control penuh atas segala hal yang berkaitan dengan anak-anaknya. Tak jarang mereka menerapkan aturan-aturan yang ketat. Bahkan bisa saja anak-anak dari orangtua yang otoriter tidak tahu mengapa aturan itu harus ada. Karena, orang tua yang otoriter cenderung pada penekanan hukuman dibanding memberikan penguatan positif terhadap kesalahan yang dilakukan anaknya. Pola asuh ini memang cukup efektif untuk sementara waktu, Akan tetapi ia tidak Akan membuat anak langsung memahami mana yang benar dan mana yang salah.

Tipe pola asuh yang ke dua ialah pola asuh orang tua yang permisif, dimana orang tua Akan membiarkan anak-anak mereka memiliki control terhadap dirinya sendiri. Akibatnya, orangtua acapkali menemukan kesulitan untuk menetapkan aturan-aturan yang berkaitan

dengan aktivitas keseharian mereka. Ana-anak biasanya jga diperbolehkan membuat pilihan sendiri, bahkan meski anak-anak tersebut tidak selalu mampu bersikap baik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Akan akibat lebih jauh, orangtua yang permisif mungkin Akan merasa bingung mencari cara untuk mengontrol anak-anaknya, sehingga malah membiarkan anaknya terus berperilaku negatif.

Selanjutnya ialah tipe orang tua dnegan pola asuh demokratis, yaitu Akan menjaga keseimbangan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Mereka Akan memastikan sang buah hati tahu dan paham apa yang mereka harapkan. Fokus mereka lebih pada penguatan positif untuk perilaku yang baik, ketimbang semata menghukum anak. Hukuman lebih bersifat memberi kesempatan belajar yang memungkinkan anak memahami kenapa perilaku mereka tidak diinginkan oleh orangtua.

Bekaitan dnegan permasalahan mengenai pola asuh, di Indonesia sendiri tercatat banyak kasus yang membuktikan pentingnya pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Salah satunya di daerah karawang. Tingkat masalah dari dampak pola asuh "Push Parenting" cukup menajdi sorotan dan menyita perhatian banyak lembaga yang bergerak di perlindungan anak dan permasalahan keluarga. Sehingga, hal tersebut memicu rasa ingin tahu peneliti untuk menganalisis tingkat *push parenting* serta menerapkan *family literacy* guna menjawab permasalahan tersebut.

Mengacu pada paparan di atas, maka peneliti tertarik membahas dan menelaah sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak, karena dengan pola asuh yang baik dapat berpengaruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, karena meneliti kejadian yang berupa pola asuh yang dianut atau diterapkan di setiap keluarga. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana. Adanya Prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Data tersebut mungkin dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, dalam hal ini informan di antaranya: 25 keluarga yang terhimpun dari berbagai wilayah di karawang yang juga mewakili setiap wilayah. Guru kelas dan guru mata pelajaran, pihak sekolah yang diwakilkan oleh Kepala Bidang Penjamin Mutu. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini ialah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berapakah usia yang rentan mengalami depresi? Jika dilihat dari rentang usia, usia 18-25 tahun merupakan usia yang paling rentan mengalami depresi, yaitu sebanyak 10,3 %, diikuti dengan usia 26-49 tahun (7,5 %) dan 4,8 % pada usia 50 tahun ke atas. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil Riiskesdas pada tahun 2013, provinsi yang paling banyak

mengalami gangguan emosional adalah Sulawesi Tengah (11,6%), disusul oleh Sulawesi Selatan (9,3%), Jawa Barat (9,3%), Yogyakarta (8,1%), dan Nusa Tenggara Timur (7,8%).

Apa sajakah gejala dari depresi? Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V* (DSM V), terdapat 9 gejala dari depresi, di mana apabila seseorang mengalami 5 atau lebih dari kesembilan gejala tersebut dalam waktu 2 Minggu, gejala tersebut adalah:

1. Perasaan cemas, marah, sedih
2. Kehilangan minat atau kesenangan
3. Kenaikan atau penurunan berat badan ataupun peningkatan atau penurunan berat badan
4. Insomnia atau hypersomnia
5. Agitasi psikomotor atau retardasi
6. Kelelahan atau kekurangan energi
7. Merasa tidak berguna atau perasaan bersalah yang berlebihan
8. Kurangnya kemampuan untuk berpikir, berkonsentrasi, atau mengemukakan pendapat
9. Berpikir untuk mengalami kematian, ide bunuh diri atau merencanakan dan mencoba untuk bunuh diri

SIMPULAN

Beberapa dari keluarga di Desa Cibolang ini mengaku lebih menyukai menonton televisi dibandingkan membaca. Begitu pun dengan anak-anak mereka. Sebagian anak-anak itu lebih suka menghabiskan waktu libur mereka untuk menonton televisi daripada membaca pada hari libur. Kegiatan bercerita pun menjadi bagian dari literasi keluarga. Berdasarkan angket yang diberikan pada responden, beberapa anak sering menceritakan kegiatan atau pengalaman mereka pada anggota keluarga lainnya. Para keluarga di Desa Cibolang ini tak memiliki banyak buku. Hampir seluruh responden menyebutkan bahwa mereka tak memiliki perpustakaan pribadi di rumah mereka, karena mereka tak setiap bulan atau tak sering membelikan buku pada anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*. Volume 02, Nomor 01. Makasar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar.
- Allport, G.W., & Ross, M. (1968). *The Person in Psychology: Selected Essay*. USA: Beacon Press.
- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz XXI*. Semarang: CV Toha putra.
- Baumrin, D. (2002). *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*. (Online). Tersedia <http://www.decpsy.org/teaching/parent/bumrind/parenting/styles.pdf>. Diakses pada Selasa 11 November 2014 pukul 10.09 WIB.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.